

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan terbesar di dunia yang sangat kaya akan keanekaragaman etnik. Hal ini disebabkan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari etnik Indonesia itu sendiri. Banyaknya etnik di Indonesia membutuhkan pemaknaan pada diri individu terhadap kelompok etniknya agar bisa membedakan antara satu etnik dengan etnik lainnya atau yang dinamakan dengan *ethnic identity*.

Phinney (1992) mendefinisikan *ethnic identity* sebagai suatu konstruk yang kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan kebersamaan pada suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok. Sedangkan Yuet Cheung (1993) mendefinisikan *ethnic identity* sebagai ketertarikan psikologis terhadap nilai-nilai dan konstruk suatu kelompok etnis serta menjadikannya sebagai persepsi diri.

Salah satu etnis besar yang ada di Indonesia adalah Sunda. Menurut Badan Pusat Statistik (2011) setidaknya ada 36 juta jiwa yang beretnis Sunda. Warnaen (1987) membuat kriteria seseorang disebut orang Sunda bila ia mengaku dirinya orang Sunda dan diakui juga oleh orang lain bahwa ia orang Sunda. Orang-orang lain itu dapat saja orang Sunda sendiri atau bisa juga bukan orang Sunda. Dengan demikian, seseorang bisa saja disebut orang Sunda walaupun ia tidak pernah berkunjung ke tanah Sunda dan tidak dapat berbahasa Sunda. Sebaliknya, seseorang yang dilahirkan dan dibesarkan di tanah Sunda serta dapat berbahasa Sunda bisa saja tidak dapat disebut orang Sunda. Semua itu bergantung pada kedua pengakuan tadi.

Masyarakat Sunda dikenal sebagai masyarakat yang ingin dipandang baik oleh orang lain, sesuai dengan pernyataan Rosidi (Tempo, 2011) bahwa masyarakat Sunda sudah dijajah sangat lama dan memiliki mental untuk terpakai oleh majikan atau atasan. Keinginan untuk selalu dipandang baik dan terpakai oleh orang lain ini terus melekat pada jati diri masyarakat Sunda dan sudah menjadi *ethnic identity*.

Selain ada keinginan untuk selalu terpakai, peneliti menemukan fenomena bahwa masyarakat Sunda memiliki nilai yang mengharuskan membuat orang lain merasa nyaman dan tidak terganggu, hal ini membuat masyarakat Sunda lebih memilih untuk menyembunyikan perasaan yang dialami dari pada harus berterus terang tentang perasaannya.

Fenomena ini terjadi pada berbagai kalangan termasuk mahasiswa. Meskipun telah mengalami perkembangan zaman dan terjadi akulturasi budaya di lingkungan kampus tidak meningkatkan kemampuan asertifitas pada mahasiswa. Padahal proses akulturasi budaya dapat mengakibatkan bias etnik pada masyarakat Sunda, contohnya penggunaan bahasa ibu yang merupakan identitas suatu budaya sudah mulai jarang digunakan dalam berinteraksi. Sehingga tidak sedikit mahasiswa Sunda tidak cakap untuk menggunakan bahasa Sunda dalam interaksi dengan sesamanya.

Peneliti beranggapan banyak faktor yang menyebabkan seseorang tidak mampu berkomunikasi secara asertif, bisa diakibatkan karena terlalu mudah mengalah / lemah, mudah tersinggung dan cemas, kurang yakin pada diri sendiri, dan sulit untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara terbuka ini dalam konsep psikologi disebut tidak asertif.

Delameter (1986) mendefinisikan asertif sebagai suatu bentuk ekspresi yang jujur dan sesuai dengan keadaan perasaan dan keyakinan pribadi tanpa mengganggu atau menyangkal keyakinan orang lain. Sedangkan Scott (2006) mendefinisikan asertif sebagai bentuk tingkah laku interpersonal yang terdiri dari komunikasi secara langsung, terbuka dan jujur yang

menunjukkan pertimbangan dan penghormatan terhadap individu lain. Dalam komunikasi asertif ini pembicara harus bisa menyampaikan inti yang diharapkan sekaligus mampu mempertimbangkan kenyamanan perasaan dari lawan bicara.

Peneliti menemukan fenomena bahwa orang tidak mau mengungkapkan perasaanya kepada orang yang dituju, hanya karena takut respon orang tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sementara disisi lain perasaan yang dimiliki seseorang adalah tanggung jawab orang tersebut, dan orang yang berbicara harus menyampaikan perasaan tersebut dengan kadar yang tepat.

Komunikasi secara asertif memiliki dampak positif yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah secara efektif sehingga tidak memerlukan perilaku yang agresif dalam menyelesaikan suatu masalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kubany (1992) komunikasi secara asertif dapat menghindarkan individu dari perasaan marah, mudah terpengaruh, perasaan teralienasi dan merasa ditantang.

Menurut Llyod (Andayani dan Mardiyanto, 2015) komunikasi asertif merupakan suatu keterampilan sosial yang dapat menghilangkan hambatan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ketika seseorang telah mampu berkomunikasi secara asertif maka dia dapat memberikan pendapat, sanggahan atau kritikan jika tidak setuju terhadap pendapat orang lain.

Berdasarkan kriteria masyarakat Sunda yang dicetuskan oleh Warnaen (1987) maka penyebaran masyarakat Sunda sangat luas, hanya saja populasi masyarakat Sunda terbanyak adalah di Jawa barat dengan Bandung sebagai ibu kotanya. Bandung bisa disebut sebagai “Kota pendidikan” dengan jumlah perguruan tinggi negeri dan swasta yang cukup banyak setelah kota Yogyakarta. Banyaknya jumlah perguruan tinggi yang ada di Bandung menuntut keterbukaan informasi lewat berbagai media yang pasti menyebabkan terjadinya interaksi

multi-kultural, interaksi multi kultural ini bisa menimbulkan pergeseran norma yang membuat terjadinya akulturasi budaya.

Peneliti berpendapat bahwa proses akulturasi yang terjadi di lingkungan kampus akan membuat mahasiswa Sunda menjadi lebih asertif. Hal ini menarik peneliti untuk melakukan survey awal kepada mahasiswa Sunda tentang kemampuan berkomunikasi asertif.

Tabel 1.1

Hasil survey asertifitas pada mahasiswa

No.	Item	Porsentase
1	Mampu membuka pembicaraan	58.9%
2	Menyampaikan pendapat yang menurutnya benar	67.2%
3	Mampu menanggapi orang lain	67.2%
4	Mampu meyakinkan orang lain dengan pendapat pribadi	58.2%
5	Mampu menyesuaikan diri dengan siapapun	52.7
6	Mampu mengembangkan potensi yang dimiliki	51%
7	Mampu menerima pendapat orang lain	81.8%
8	Memberikan saran kepada orang lain	60%
9	Menyampaikan ide untuk orang lain	58.2%
10	Menyampaikan pendapat secara langsung	47.2%
11	Mampu mempertahankan pribadi	43.7%
12	Mampu menceritakan perasaan kepada orang lain	43.6%
13	Mampu menyanggah pendapat yang bertentangan dengan pendapat pribadi	40%
14	Menolak pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat pribadi	29.1
15	Menyampaikan pendapat tanpa takut menyinggung perasaan orang lain	27.2%

Dari tabel diatas kita dapat melihat bahwa kemampuan mahasiswa dalam beberapa aspek sudah memadai, namun asertifitas yang memadai itu masih sebatas kemampuan dalam menerima pendapat dan perlakuan dari orang lain. Sedangkan dalam aspek menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan belum cukup memadai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan berkomunikasi secara asertif pada mahasiswa Sunda masih di bawah rata-rata, terutama dalam aspek menyampaikan pendapat tanpa takut menyinggung perasaan orang lain.

Dalam wawancara awal kepada mahasiswa, ditemukan bahwa keengganan untuk asertif dalam lingkungan baru disebabkan rasa malu dan ketakutan untuk tidak dihargai dengan lingkungan sosial tersebut. Perilaku tersebut muncul sejak kecil sehingga tidak disadari alasan kenapa perilaku tersebut bisa muncul. Peneliti beranggapan bahwa perilaku tersebut didasari pola asuh yang membentuk menjadi pribadi yang harus menjaga perasaan orang lain.

Menurut peneliti kemampuan asertif pada mahasiswa sangat dibutuhkan, karena ketika mahasiswa tidak mampu berkomunikasi secara asertif maka peran dan fungsi mahasiswa yang harus kritis terhadap segala hal akan menghilang. Hal ini menyebabkan peran dan fungsi mahasiswa tidak ada bedanya dengan masyarakat awam. Tridarma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan serta pengabdian kepada masyarakat hanya akan terlaksana jika mahasiswa sudah bisa berkomunikasi secara asertif.

Penelitian di Amerika yang dilakukan oleh Sue (Andayani dan Mardiyanto, 2015) menyebutkan perbedaan kemampuan asertifitas disebabkan oleh kepribadian. Mahasiswa Eropa yang lebih ekstrovert menunjukkan kemampuan asertif yang lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa keturunan Asia yang lebih introvert. Adapun menurut

Rathus & Nevid (dalam Andayani dan Mardiyanto, 2015) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan asertif adalah kebudayaan.

Faktor kebudayaan ini menjadi perhatian peneliti karena setiap kebudayaan mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai dalam berkomunikasi yang berbeda. Dalam budaya Sunda terdapat banyak sekali peribahasa yang mengajarkan bagaimana seseorang dalam bertutur kata, diantaranya *leuir biwir hawara pikir* yang artinya dalam setiap pembicaraan harus dipikirkan terlebih dahulu supaya tidak terjadi kesalahan dalam menangkap maksud dari si pembicara dan *ulah pagirang-girang tampilan* yang artinya jangan membuat orang lain merasa sakit hati. Peribahasa ini kemudian melekat dan menjadi suatu identitas yang kuat pada masyarakat sunda, sehingga tingkat asertifitas yang dimiliki mahasiswa sunda menjadi rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan Novianti dan Tjalla (2015) bahwa anak dari orang tua yang berasal dari suku Sunda kurang mampu untuk berkomunikasi secara asertif karena mereka merasa cemas ketika mengabaikan sisi kebudayaannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2008) memberikan kesimpulan bahwa faktor dari pembentuk identitas etnik adalah hasil dari proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang disesuaikan dengan nilai-nilai etnik yang ada, sehingga seiring dengan perkembangan fisik dan kognitifnya akan memahami perbedaan antara dirinya dengan yang lain.

Menurut penelitian Andayani dan Mardianto (2015), kemampuan asertifitas pada mahasiswa Batak dan Minang sudah baik. Masyarakat Batak 62% berkomunikasi secara asertif, sedangkan masyarakat Minang hanya 30% dari total 100 responden. Berdasarkan hasil survey awal, peneliti menemukan bahwa kondisi mahasiswa yang berasal dari etnik Sunda di UIN SGD masih belum mampu melakukan komunikasi secara asertif.

Peneliti tertarik terhadap identifikasi nilai-nilai etnik Sunda yang dianut oleh mahasiswa dan telah diindividualisasi menjadi kepribadian dalam budaya Sunda ini apakah

memiliki pengaruh dengan rendahnya asertifitas. Sehingga peneliti ingin meneliti tentang **“Pengaruh *ethnic identity* terhadap asertifitas pada mahasiswa suku Sunda”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah *ethnic identity* memiliki pengaruh terhadap tingkat asertifitas pada mahasiswa suku sunda?

Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang diangkat maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *ethnic identity* terhadap tingkat asertifitas pada mahasiswa suku sunda di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretis. Penelitian ini memiliki manfaat dalam memberikan pengetahuan tentang gambaran pengaruh *ethnic identity* terhadap tingkat asertifitas dan diharapkan mampu memperkuat teori-teori ataupun hasil penelitian yang sebelumnya.

Kegunaan praktis. Penelitian ini dapat memberikan data mengenai pengaruh *ethnic identity* terhadap kemampuan asertifitas mahasiswa yang berasal dari suku Sunda, sehingga kedepannya diharapkan bisa meningkatkan kemampuan asertifitas pada mahasiswa Sunda. Sehingga peran dan fungsi mahasiswa akan terbentuk sesuai dengan yang diharapkan.